

**KONEKTIVITAS BANDAR-BANDAR DI JALUR REMPAH
DALAM NOVEL ARUS BALIK**

*THE PORTS CONNECTIVITY ON THE SPICE ROUTES
IN ARUS BALIK NOVEL*

Muhamamad Fadli Muslimin

Kajian Sastra dan Budaya, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh
Jln. Transmigrasi, Gampong Bukit Meusara, Kec. Kota Jantho, Kab. Aceh Besar, 23911, Aceh
fadlimuslimin@gmail.com

Naskah diterima 31-3-2022. Naskah direvisi 24-4-2022. Naskah disetujui 27-5-2022

ABSTRACT

The port serves as a crucial hub for traders from other countries and locals to do business and share information. Pramoedya Ananta Toer eloquently highlights the function of ports as a site for trading operations and significant historical events in his historical literary work Arus Balik. This research aims to uncover the function of ports in spice route connection and the social dynamics that transpired between 1510 and 1530. The study's issues include how to characterize the spice trade's route and practice, the city's function and description, and the emerging social dynamics. The research method employed is a detailed description that focuses on interpreting events in the work while taking into account contextual factors. The data show that the ports of Malacca, Tuban City, Banten, Jepara, Gresik, Lao Sam, Sunda Kelapa, and Maluku are the central locations for spice shipping, trading, and distribution. The ports depict numerous responsibilities and services and historical events, particularly the archipelago's royal fleet's alliance. The conclusion is that as the hub of the spice route network, the port serves a social function and role in strengthening, stabilizing, and maintaining each kingdom's collective and internal interests.

Keywords: *spices route, port, connectivity*

ABSTRAK

Bandar menjadi tempat vital sebagai pintu gerbang masuknya para pedagang dari bangsa lain dan juga lokal untuk melakukan aktivitas perdagangan sekaligus transfer pengetahuan. Di dalam karya sastra sejarah *Arus Balik*, Pramoedya Ananta Toer menggambarkan secara apik bagaimana peran bandar-bandar yang tidak saja sekaligus sebagai tempat aktivitas perdagangan tetapi juga menjadi tempat terjadinya peristiwa-peristiwa penting yang tercatat oleh sejarah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan peran bandar-bandar sebagai bagian dari konektivitas jalur rempah dan dinamika sosial yang terjadinya pada periode 1510-1530. Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah bagaimana penggambaran jalur dan praktik perdagangan rempah, peran dan penggambaran bandar, dan dinamika sosial yang berkembang. Metode penelitian yang digunakan adalah *thick description* yang berfokus pada interpretasi peristiwa di dalam karya dengan mempertimbangkan unsur kontekstualnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sembilan bandar yang menjadi sentra pelayaran, perdagangan dan pendistribusian rempah, yaitu Malaka, Tuban, Banten, Jepara, Gresik, Lao Sam, Sunda Kelapa, dan Maluku yang menjadi sorotan utama. Bandar tersebut menunjukkan peran dan fungsinya yang berbeda-beda serta beragam peristiwa sejarah, utamanya aliansi armada kerajaan Nusantara. Kesimpulannya adalah bandar sebagai jantung dari konektivitas jalur rempah memainkan fungsi dan peran sosialnya sebagai sarana menguatkan, menstabilkan, sekaligus mempertahankan kepentingan kolektif dan internal masing-masing kerajaan.

Kata kunci: jalur rempah; bandar; konektivitas.

PENDAHULUAN

Istilah jalur rempah menjadi kata kunci yang menunjukkan Nusantara sebagai poros ekonomi global pada masanya melalui eksplorasi pelayaran dari berbagai penjuru dunia demi mencari rempah-rempah. Kekayaan rempah-rempah Nusantara menjadi daya tarik global dan seiring perkembangan kartografi di Eropa pada abad ke-15-17 akhirnya membuka akses pelayaran secara global yang turut serta memandu petualang bahari dari berbagai negara dari penjuru dunia seperti Tiongkok, India, Arab, dan Eropa serta membantu terbentuknya jalur pelayaran Nusantara yang memicu perdagangan, politik, persaingan niaga, dan eksplorasi ilmu pengetahuan (Rahman, 2009).

Secara historis, dalam berbagai literatur sejarah, telah membahas tentang eksotisme, glorifikasi, ataupun realitas yang meliputi asal-usul, perkembangan, kejatuhan hingga upaya untuk mempromosikan kembali pengetahuan tentang rempah-rempah, khususnya jalur rempah di Nusantara yang menguak berbagai fakta-fakta atau pun mitos menyertainya. Catatan dari Tome Pires *The Suma Oriental* yang ditulis antara tahun 1512-1515 memuat informasi dari berbagai perjalanannya mengunjungi berbagai penjuru dunia dan salah satunya adalah Nusantara. Ia menyebut Nusantara sebagai *Indian Archipelago* yang meliputi wilayah Sumatera, Jawa, pulau-pulau di wilayah tenggara, Banda, Ceram, Ambon, Maluku, dan Kalimantan tentang pulau-pulau di Nusantara dengan beragam kekayaan alamnya. Ia juga mencatat bahwa wilayah-wilayah tersebut memiliki kuantitas kekayaan alam yang melimpah termasuk rempah-rempah (Pires & Rodrigues, 1944:135-223).

Spice: The history of temptetation tahun 2009 karya Jack Turner juga membahas tentang rempah-rempah dalam perspektif yang berbeda, yaitu tidak sekadar bagaimana asal perjalanan mengeksplorasi wilayah-

wilayah yang berpotensi memiliki sumber daya rempah tetapi melihat dorongan yang menjadi alasan adanya perjalanan tersebut seperti masakan, seksualitas, obat-obatan, sihir, dan hal spiritual lainnya. Satu hal yang bisa disimpulkan dari dorongan penjelajahan yang dilakukan oleh barat ke wilayah timur adalah imajinasi tentang Asia dan perjalanan panjang ke sumber asli dari rempah-rempah yang tidak pernah dibayangkan oleh mereka sebelumnya (Turner, 2012).

Di Indonesia, jalur rempah belakangan menjadi istilah positif dalam mempromosikan khazanah sosial budaya dalam konteks rekonstruksi dan revitalisasi jalur budaya bahari dengan melakukan berbagai ragam upaya untuk melihat kembali potensi kekayaan budaya yang ditinggal dan terlestari melalui penelusuran jejak-jejak yang menunjukkan serangkaian interaksi sosial budaya dari masa lampau yang masih tetap terjaga. Peninggalan ini merupakan memori kolektif bangsa sebagai hasil dari Nusantara sebagai lintasan jalur rempah yang melahirkan peradaban global dan lokal dari masyarakat Nusantara berabad-abad dahulu (*Beranda - Jalur Rempah Rempah Kemdikbudristek Republik Indonesia*, n.d.). Dari situ lahirlah berbagai dinamika dialog yang menguatkan peran jalur rempah dalam pengarusutamaan Nusantara sebagai potret rempah dunia dari berbagai perspektif dan sudut pandang.

Adanya interaksi dan komunikasi dengan bangsa lain atau kerajaan lain dalam perdagangan membuat bandar-bandar dan daerah sekitarnya tumbuh dan berkembang dan menciptakan pusat-pusat sosial, ekonomi, dan budaya baru yang selanjutnya diteruskan ke daerah-daerah sekitar. Bandar-bandar utama pun di kawasan timur dan barat Nusantara muncul dan mengisi perniagaan di Nusantara untuk menghubungkan satu wilayah dengan lainnya. Serpihan-serpihan informasi dari berbagai literatur dirajut

kembali melalui rekonstruksi sejarah dan geografis bandar-bandar yang ada dengan merujuk literatur folklor, roman, ikhtisar, dan berbagai sumber-sumber sejarah lain yang relevan.

Lalu lintas pelayaran dan perniagaan Nusantara sepanjang abad ke-17 hingga ke-16 setidaknya memiliki beberapa kawasan-kawasan penting sebagai jalur rempah yaitu, kepulauan Banda, Makassar, Gresik, Tuban, Banten, Pontianak, Banjarmasin, Brunei, barus, Aceh yang sekaligus menjadi tempat transaksi dan pertemuan para saudagar. Kapal-kapal berlabuh dan proses transaksi jual beli pun terjadi yang menghidupkan perdagangan dan transaksi niaga. Imbasnya tidak saja meningkatkan perdagangan tetapi melahirkan silang budaya antar etnis dan bangsa (Razif & Fauzi, 2017: X).

Hasil bumi sebagai komoditas utama sebelum diangkut menggunakan kapal oleh para pedagang dari India, Cina, Eropa dan wilayah Nusantara lainnya transit di bandar-bandar utama seperti Tuban, Sunda kelapa, Gresik, Aceh, Banten, dan Malaka. Pelabuhan Malaka pada abad ke-15 memiliki peran sentral sebagai pintu gerbang pendistribusian hasil bumi dari Maluku melalui, secara bertahap, dari Hitu dan Banda menuju pelabuhan di pesisir Jawa, Pantai Timur Sumatera, dan berakhir di Malaka. Dari Malaka, selanjutnya, hasil bumi tersebut yang berupa rempah-rempah diangkut ke India dan berbagai kawasan lainnya (Razif & Fauzi, 2017: 104).

Namun, penggambaran dari sudut pandang sejarah tentang pelabuhan atau bandar-bandar tersebut dianggap masih memerlukan sudut pandang lain yang mampu untuk menggambarkan suasana, latar, kondisi sosial, dan ragam persepsi manusia lainnya. Metode pengungkapan pengalaman manusia dari sudut pandang sastra memang memiliki perbedaan dari sejarah yang mengambil realitas yang terjadi pada masyarakat. Sejarah,

melalui tinjauan kritis terhadap sumber-sumber utama, dinarasikan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, tapi berbeda dengan sastra. Dalam pandangan Kontowijoyo, ia menegaskan pada dasarnya, antara sastra dan sejarah memiliki perbedaan dari struktur dalam menarasikan sebuah pengalaman atau realitas. Dalam konstruksi narasi sejarah, evidensi harus ada interpretasi dan eksplanasinya agar sejarah yang diceritakan tidak sekadar narasi tetapi benar-benar sebuah konstruksi evidensi. Sedangkan, sastra mengambil posisi sebagai strukturasi dari kemungkinan. Serpihan-serpihan kemungkinan yang dihidupkan oleh penulis, diberikan struktur (plot), tema, karakter, konflik, dan resolusinya. Namun, perlu ditegaskan bahwa sastra tidak terlepas juga dari ekspresi dari realitas. Sastra yang merujuk pada realitas memiliki prinsip lebih besar daripada realitas yang diceritakan tanpa meninggalkannya (Kuntowijoyo, 2004: 20-21).

Meskipun ada dikotomi yang jelas antara sastra yang memuat imajinasi dan sejarah yang memuat fakta; sastra yang memuat subjektivitas dan sejarah memuat objektivitas; namun, sastra merupakan produk konstruksi kultural yang tidak bisa dipisahkan dari konteks realitasnya (Kuntowijoyo, 2004: 24) Artinya, meskipun sastra lahir dari konstruksi imajiner, tapi ia tidak meninggalkan substansi dan realitas yang ada sehingga sastra dapat menjadi sarana alternatif untuk mengungkapkan narasi-narasi melalui genre novel sejarah. Pada dasarnya novel sejarah mencoba mentransmisikan pengetahuan sejarah dengan mekanisme yang sama dengan sejarawan lakukan (Swirski, 2007: 4).

Novelsejarahmerupakan salahsatu genre sastra yang mencoba untuk merajut kembali potongan-potongan memori jalur rempah di Nusantara sebagai upaya untuk menyatukan serangkaian peristiwa yang tercerai berai dan menghimpunnya menjadi cerita. Narasi Jalur

rempah dari sudut pandang sejarah telah menunjukkan bahwa jalur rempah memiliki peran yang signifikan dalam merekam jejak perdagangan di Nusantara. Bukti-bukti temuan sejarah yang menghubungkan adanya jalur rempah di Indonesia satu per satu ditemukan, ditunjukkan, dikembangkan, dan dimanfaatkan sebagai satu kesatuan produk sosial budaya Indonesia. Memotret kisah-kisah tentang jalur rempah tentu saja menarik untuk diurai dari berbagai sudut pandang, salah satunya sastra. Medium sastra sebagai salah satu gerbang untuk mengurai berbagai peristiwa dari sudut pandang penulis tentu sangat menarik untuk ditelusuri dan disimak. Di Indonesia, karya sastra yang memuat latar sejarah terutama kemaritiman khususnya jalur rempah cukup jarang ditemui.

Pramoedya Ananta Toer menjadi salah satu penulis yang hadir dan mampu memberikan narasi yang cukup kompleks dan lengkap tentang bagaimana pelayaran dan perdagangan rempah di Nusantara melalui tulisannya dalam novel *Arus Balik* tahun 1995. Muatan sejarahnya mampu memberikan penggambaran tentang aktivitas kemaritiman dan perdagangan pasca-jatuhnya kerajaan Majapahit. Dalam novel ini, terkuak bagaimana bandar dan jalur perdagangan rempah beserta dinamika sosialnya di wilayah Nusantara pada abad ke-16.

Pengkomunikasian sejarah melalui novel bukanlah hal baru di kesusastraan dunia ataupun khususnya di Indonesia. Setidaknya salah satu pionir novel sejarah yang menjadi insiparsi dari penulis-penulis Indonesia, ada Max Havelaar dengan judul *Multatuli* yang ditulis tahun 1860 yang memuat peristiwa kolonial dengan latar sejarah kolonial di Indonesia. Muatan sejarahnya yang dibingkai secara fiksi mendorong pembaca mengetahui pengetahuan atau peristiwa-peristiwa yang sebelumnya tidak diketahui atau setidaknya hanya menjadi narasi pinggir. Misalnya pada pengungkapan mengenai sistem pelaksanaan

dan proses sistem pajak dengan beban tinggi kepada pribumi yang mana sebelumnya belum terindikasi keberadaannya pada pengetahuan di luar novel (Khakim, 2017)

Jika Multatuli mengambil latar kolonial yang menunjukkan perang kepentingan antara kolonial dan anti kolonial (Murwani, 2007) Pramoedya Ananta Toer mencoba melihat dari perspektif lain dalam mengonstruksi pengetahuan kolektif sejarah yang terjadi di Nusantara pada masa kolonial. Ia mencoba, salah satunya, memandang bahwa timur dan barat pada dasarnya memiliki keterbelahan atau kedekatan jati diri dalam relasi sosialnya, terutama pada tokoh-tokoh *nativephillia* atau karakter berkulit putih. Ia mencoba melihat dalam kaca mata adil dan proporsional meskipun ia sebagai bagian dari Hindia Belanda (Kelompok Terjajah) yang membuatnya tidak membenci Eropa seutuhnya atau berlebihan namun ada takaran yang proporsional (Wijaya, 2015). Objektivitas dari Pramoedya membuatnya mampu meletakkan keadilan bercerita meskipun sebagai gantinya membongkar tatanan yang sudah ada.

Dalam menarasikan sejarah, tampaknya Pramoedya menempatkan dirinya dalam kehati-hatian dalam mendeskripsikan dan mengungkapkan keberpihakan dan sikapnya yang ditransmisikan melalui tokoh-tokoh fiksinya dalam novel sejarah tetralogi buruhnya. Ketertarikannya pada manusia Nusantara, latar sosial budaya dan sejarah, membuatnya, melalui Tetralogi Buru, mampu menempatkan potret sejarah yang lebih menekankan pada pengalaman individu yang kompleks. Ia tidak segan mengkritik dan mengapresiasi pengalaman kolektif yang ia yakini. Selain tetralogi Buru yang terbit secara bertahap mulai tahun 1980 hingga 1988. Ia juga merilis *arus balik* pada tahun 1995 dengan latar sejarah yang lebih mundur ke belakang pada abad ke-16. Pada masa ini, peristiwa awal dari masuknya ekspansi

bangsa barat melalui perdagangan. Meskipun diterbitkan pada tahun 1995 tapi penulisan novel ini telah dilakukan antara tahun 1969-1979 (Teeuw 1997: 271).

Begitu pun dengan Arus balik, sekali lagi, Pramoedya mencoba dengan hati-hati dan adil melihat peristiwa sejarah dengan menyajikannya secara proposional. Arus bercerita tentang epos kepahlawanan yang menempatkan pemuda dari desa, Wiranggaleng, tampil sebagai bak oase di tengah krisis yang terjadi di Nusantara pasca-masuknya Portugis untuk memonopoli rempah dan jalur laut. Pasca-keruntuhan kerajaan Majapahit, semangat baharinya masih melekat di kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara. Arus yang sebelumnya bergerak dari selatan ke utara, kini berbalik arah dari utara ke selatan. Jalur pelayaran laut tidak lagi sedigdaya dulu. Penguasaan jalur laut oleh Portugis dan perpecahan di antara kerajaan-kerajaan di nusantara menunjukkan gejala dan dinamika dari dampak transisi kekuasaan tersebut.

Terlepas dari motor penggerak cerita utama tersebut, ada hal yang menarik perhatian, yaitu bagaimana bandar-bandar/pelabuhan menjadi titik nadi kehidupan pelayaran bahari dan perdagangan rempah-rempah. Meskipun istilah jalur rempah, belakangan muncul untuk menguatkan identitas keindonesiaan, namun, Pramoedya Ananta Toer cukup visioner dalam menggambarkan salah satu bagian penting dari konektivitas dari jalur rempah, yaitu bandar atau pelabuhan.

Dalam mengonstruksi cerita fiksi sejarah ini, Pramoedya tidak melupakan Bandar sebagai tempat terjadinya aktivitas perdagangan sekaligus pintu masuk dan perkembangan entitas sosial dan kebudayaan. Dengan latar utama, yaitu kota pelabuhan Tuban dan bergeser ke wilayah perairan timur dan barat hingga ke semenanjung Melayu dan kesultanan Malaka, Ia mencoba melukiskan,

salah satunya, peran dari pelabuhan/bandar sebagai pusat niaga, pusat perdagangan, dan pangkalan kapal perang.

Ia mencoba untuk menunjukkan bahwa bandar tidak saja sebagai tempat aktivitas perdagangan dan niaga tetapi juga sebagai tempat terjadinya dinamika sosial di darat dan jalur lautnya. Selain itu, ia juga berupaya menunjukkan perkembangan, terbukanya rute jalur pelayaran jalur rempah baru hingga kejatuhan bandar tersebut sebagai dampak dari masuknya Portugis di Nusantara dan penguasaan wilayah darat dan laut di Malaka.

Oleh karena luasnya aspek di dalam novel yang berpotensi untuk diungkapkan, penelitian ini mencoba membatasi ruang lingkup penelitiannya untuk mengupas penggambaran dari bandar-bandar serta perannya dalam konektivitas jalur rempah di Nusantara dan dinamika sosial yang berkembang. Adanya pembatasan ini memudahkan penyusunan rumusan masalah setelah fokus penelitian dipersempit. Untuk menjawab pertanyaan-pernyataan yang telah dikemukakan sebelumnya, ada beberapa hal yang ingin ditemukan dalam penelitian ini, di antaranya bagaimana Pramoedya menggambarkan jalur serta praktik perdagangan rempah, peran dan gambaran bandar-bandar serta dinamika sosial yang berkembang di sekitar bandar tersebut.

METODE

Untuk menjawab uraian persoalan terkait jalur rempah secara umum, dan bandar pada khususnya, diperlukan langkah kerja sistematis dan metodis yang sesuai dengan karakteristik objek kajiannya. Adanya ragam informasi dan fakta sejarah di dalam novel memerlukan teori yang relevan untuk mengarahkan dan menunjukkan hubungan antarfakta yang terpisah dan berbeda. Adapun langkah yang digunakan, yaitu penetapan persoalan pokok dan merumuskan

masalahnya, melakukan studi kepustakaan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data yang relevan, mengolah data, menganalisis dan memberi interpretasi berdasarkan teori, dan menarik kesimpulan (Pradopo et al. 2003: 26)

Objek material penelitian ini adalah novel *Arus Balik* terbit tahun 1995 karya Pramoedya Ananta Toer. Data formal penelitian ini terbatas pada kutipan-kutipan di dalam karya yang memuat unsur-unsur yang membahas tentang jalur rempah sebagai topik utama. Dengan meminjam metode yang dicetuskan oleh Clifford Geertz yaitu *Thick Description*, penelitian ini diharapkan mampu membentuk gambaran jelas dari berbagai aspek tentang bandar-bandar yang merupakan konektivitas jalur rempah. *Thick Description* merupakan istilah yang berfokus pada detail kontekstual dalam mengamati dan menginterpretasi makna sosial ketika melakukan penelitian kualitatif. Metode ini mempertimbangkan peristiwa sosial atau tindakan lainnya yang tidak saja menunjukkan perilaku tetapi juga pemahaman kontekstualnya yang membuat tindakan itu bermakna (Geertz 1973: 311-323)

Tujuan dari metode ini yaitu memberikan penekanan pada detail termasuk konteks, pikiran, perasaan, relasi dan makna, isyarat yang dikomunikasikan di dalam novel dan fokus perhatiannya terletak pada aspek yang menyangkut sejarah, konteks dan latar fisik yang penekanannya pada elemen-elemen naratifnya. Dengan mengkonstruksi ulang data yang telah diperoleh dengan memfokuskan pada salah satu aspek yang signifikan di dalam novel, yaitu peran dari bandar-bandar jalur rempah dan dinamika sosialnya.

Langkah pertama dalam penelitian ini yaitu penetapan persoalan pokok. Dalam penetapan persoalan, pembacaan novel *Arus Balik* terlebih dahulu dilakukan melalui metode pembacaan tertutup. Ada serangkaian persoalan yang terdapat pada

novel yang berpotensi untuk diteliti, seperti kebudayaan indis, konflik antar kerajaan, pendidikan pesantren, relasi antar agama, dan jalur rempah. Dari serangkaian persoalan yang ada, topik jalur rempah dipilih sebagai topik yang diangkat.

Langkah kedua, yaitu perumusan masalah. Pada tahap ini, untuk memperdalam topik, peran bandar-bandar dalam konektivitas jalur rempah dan dinamika sosialnya menjadi topik utama yang dibahas dan diulas. Setelah itu, ketiga, studi kepustakaan. Studi kepustakaan meliputi bacaan-bacaan yang relevan terkait dengan objek formal dan permasalahan yang dibahas. Terakhir, data diolah melalui interpretasi makna yang mencakup aspek sosial budaya bandar-bandar yang ada dan bagaimana relasi dengan konteks sejarahnya dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Sekilas tentang *Arus Balik*

Arus Balik merupakan novel karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan tahun 1995. Namun, penulisan novel ini dilakukan di Pulau Buru antara tahun 1969 hingga 1979. Novel ini menggunakan latar sejarah pada abad ke-16, antara tahun 1510-1530. Kota Pelabuhan Tuban menjadi latar tempat utama sekaligus titik awal penceritaan. Namun demikian, penceritaannya cenderung melompat ke satu empat ke tempat lain. Serangkaian peristiwa yang terjadi di beberapa wilayah tersebut seperti Jepara, Demak, Lasem, Pajajaran, Sunda Kelapa, Banten, Blambangan, Aceh, dan Malaka.

Cerita ini dimulai dengan berlabuhnya sebuah kapal kadipaten Tuban di bandar Tuban dan wejangan tentang keadilan, kebenaran dan kedudukan manusia di hadapan para dewa dari Rama Cluring, seorang batara guru di desa perbatasan kadipaten Tuba,

Awis Krambil. Dalam pertemuan itu, ia memberikan wejangan kepada masyarakat desa tentang kemerosotan yang terjadi di desa tersebut dan angan-angan tentang kejayaan Majapahit. Selain itu, ia juga menceritakan tentang kedigdayaan kerajaan Majapahit pada masa jayanya sekaligus mendengarkan keluh kesah masyarakat desa dalam menghadapi adipati Tuban. Ia adalah orang pertama yang menggugat Adipati Tuban melalui percakapan publiknya dengan masyarakat. Namun, kehadirannya di desa itu, berakhir nahas, ia meninggal diracuni oleh loyalis adipati Tuban.

Adipati Tuban, yang digadang-gadang menjadi penerus Raja Majapahit, tidak bertindak sesuai dengan kondisi zaman yang telah berganti dan malah berakhir gelagapan menanggapi zaman. Ia terjerumus menjadi tiran dan sewenang-wenang memperbudak rakyatnya dan menyebabkan kesengsaraan masyarakat. Tuban yang mewarisi kebanggaan dan kedigdayaan Majapahit berjibaku dengan perkembangan zaman di antara perkembangan kerajaan-kerajaan lainnya yang sedang mengalami geliat perkembangan, seperti Demak dan desakan dari masuknya Portugis di perairan Nusantara setelah kejatuhan Malaka tahun 1511. Ditambah lagi, tidak cermatnya, ia mengganti syahbandar lama dengan syahbandar baru, yang ternyata licik dan penuh trik. Ia adalah bekas syahbandar Malaka yang melarikan diri setelah Malaka takluk.

Tuban, melalui pesta lomba seni dan olahraga antardesa, muncullah sosok petarung, Galeng dan penari Idayu yang masing-masing memenangkan lomba tarung dan tari. Galeng dan Idayu adalah sepasang kekasih dari Desa Awis Krambil, ia berniat menikah tetapi ditangguk oleh kepala desanya dan dituduh bersekongkol dengan Batara Guru yang mati karena diracuni oleh kepala desa tersebut karena khawatir wejangannya yang kritis dapat membuat kebinasaan bagi

desanya jika diketahui oleh adipati Tuban. Sebagai ganti perbuatan Galeng yang dituding terlibat dalam pencemaran yang dilakukan oleh Rama Cluring, ia dituntut untuk mampu memenangkan lomba itu agar nama baik desa kembali dan bagi Idayu inilah kesempatannya untuk dapat meminta izin kepada adipati Tuban untuk menikah dengan Galeng sebagai ganti hadiah menang lomba Tari.

Kemenangan Galeng di lomba tersebut sekaligus membuka jalan baginya untuk menjadi bagian dari bala tentara Tuban. Dalam merintis karirnya, ia terlebih dahulu harus tinggal dengan syahbandar baru Tuban dan menjalani beberapa tugas seperti sebagai penyuluh di Jepara dan belajar bahasa Melayu. Dalam menjalankan tugas tersebut, ia meninggalkan istrinya di rumah syahbandar baru tersebut yang ternyata di luar sepengetahuannya tega memperkosa istri dari Galeng.

Adanya Portugis di Malaka, membuat Demak dan Tuban akhirnya dapat sementara bersatu untuk menyerang Malaka. Galeng yang telah ditunjuk dan menjadi pimpinan Armada Tuban berangkat ke Demak dan harus menerima kenyataan bahwa Demak telah terlebih dahulu berangkat ke Malaka. Bukan tanpa sebab, keterlambatan armada Tuban disebabkan oleh Adipati Tuban yang sesungguhnya setengah hati bekerja sama dengan Demak. Meskipun armada Tuban mampu mengejar sampai ke Malaka tapi pada akhirnya Demak pun mengalami kekalahan karena kekurangan armada.

Galeng yang pulang dari peperangan tersebut mendapati bahwa istrinya hamil tapi ia ragu tentang hal tersebut. Ia semakin curiga pada Syahbandar baru dan berujung berkonflik dengannya. Sementara itu, Syahbandar lama yang tidak terima perlakuan dari Adipati Tuban pergi meninggalkan Tuban dan mendirikan pemukiman di pedalaman Rajeg yang menjadi pusat agama Islam. Ia

bahkan bekerja sama dengan Portugis melalui dua orang tahanan Portugis pada saat ia masih menjadi syahbandar Tuban. Akhirnya, Wiranggaleng dikirim ke Rajeg untuk menumpas pemberontakan tersebut. Namun, yang terjadi adalah usaha tersebut gagal karena pasukan Rajeg memiliki persenjataan dari Portugis yang berhasil diselundupkan. Meskipun demikian, pasukan Rajeg tetap kalah dan ia mati diracuni oleh pasukannya sendiri.

Upaya penyerangan ke Malaka dengan jalinan kerja sama antara Tuban dan Demak kembali gagal. Kali ini, Wiranggaleng yang kembali ditunjuk oleh Adipati Tuban, mendapati bahwa Malaka sulit direbut dan akhirnya mereka terbengkalai dan ada yang memilih menetap dan menjadi petani rantau. Demak di bawah kekuasaan Trenggono berhasil menguasai Tuban. Di saat yang bersamaan, Portugis juga melakukan ekspedisi ke pantai Jawa dan berupaya untuk menguasai Sunda Kelapa tetapi digagalkan. Namun, berhasil menguasai Tuban.

Gelar, anak dari Idayu telah tumbuh dewasa dan menggabungkan diri dengan pejuang pembebasan Tuban, ia berkonfrontasi dengan ayahnya, syahbandar Tuban yang menyebabkan dia tewas. Idayu marah mengetahui hal tersebut. Galeng yang telah kembali dari Malaka bergabung dengan tentara Tuban untuk merebut Kota Tuban dari Portugis. Ia bertemu dengan Gelar dan tidak memaafkan perbuatan Gelar. Akhirnya Galeng memutuskan kembali ke desa dan hidup sebagai petani.

Jalur Rempah Nusantara

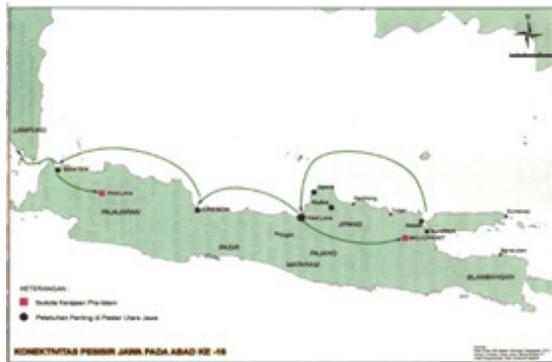
Di samping konflik yang mengiringi di sepanjang cerita, Pramoedya juga menyisipkan fragmen-fragmen sejarah yang menunjukkan wilayah-wilayah di Nusantara yang memiliki komoditas hasil bumi khususnya rempah-rempah yang bernilai

tinggi sehingga menjadi daya tarik bagi para pedagang baik di barat maupun di timur. Selain itu, jalur pelayaran sebagai sarana pemasaran atau distribusi menghubungkan timur dan barat Nusantara, digambarkan memiliki bandar-bandar yang menunjukkan karakteristiknya masing-masing.

Pramoedya sendiri tidak sekalipun menggunakan istilah jalur rempah dalam menunjukkan bagaimana rute pelayaran yang digunakan oleh para pedagang di Nusantara mendistribusikan rempah-rempahnya ke berbagai pelosok di Nusantara, Eropadan Timur Tengah. Namun, jika ditarik pada konteks jalur rempah, dalam rangka memuliakan masa lalu dan kesejahteraan bagi masa depan, maka secara tidak sadar, Pramoedya turut andil dalam memuliakan masa lalu melalui penceritaannya yang menunjukkan rute yang digunakan dan juga dinamika sosial budaya yang berkembang di sana.

Meminjam istilah jalur rempah, dalam novel “Arus Balik,” Pramoedya menunjukkan apiknya penggambarannya terhadap jalur pelayaran yang menghubungkan berbagai wilayah kerajaan di Nusantara, digambarkan membentang dari ujung barat ke ujung timur. Bandar Tuban, Sunda Kelapa, Jepara, Panjang menjadi pusat jalur rempah di Nusantara yang menghubungkan bandar-bandar besar dan kecil yang ada di Nusantara. Maluku menjadi pusat sumber rempah-rempah yang ada di Nusantara. Di ujung barat, terdapat beberapa jalur bandar yang menjadi tempat perdagangan rempah-rempah, yaitu Pasai, Aceh, Jambi, Malaka, Pasai, dan Perlak yang kemudian bergerak ke bandar lainnya menuju ke arah timur.

Jika melihat peta dari Badan Informasi Geospasial tentang konektivitas pesisir Jawa pada abad ke-16 yang menunjukkan arah jalur pelayaran laut untuk mengangkut rempah (Razif & Fauzi, 2017), maka setidaknya polanya seperti peta di bawah ini:



Gambar 1. Peta Konektivitas Pesisir Jawa Abad 16. Sumber: (Lombard, 1996)

Bergeser dari barat ke arah timur, tepatnya Jawa. Terdapat bandar yang menjadi pusat-pusat perdagangan rempah-rempah, seperti Banten, Sunda Kelapa, dan Cimanuk yang berada pada naungan Pajajaran. Selain itu, di wilayah Jawa bagian tengah, tersebar bandar seperti Jepara-Demak, dan Lao Sam atau Lasem. Menariknya, bandar Lasem ini merupakan satu-satunya bandar peranakan Tionghoa di Nusantara yang lebih menekankan pada jaringan dagangnya ketimbang membentuk pasukan untuk memperkuat wilayahnya. Bergerak ke wilayah Jawa bagian timur, ada bandar Tuban dan Gresik. Selain bandar-bandar besar, terdapat pula bandar-bandar kecil yang menjadi tempat persinggahan, perdagangan, pelayaran, dan lainnya.

Jalur pelayaran perdagangan rempah tersebut meliputi bandar Maluku dari dan ke Malaka yang singgah di Tuban, Jepara, Banten, dan Pasai. Komoditas yang diperdagangkan antara lain cengkeh, pala, lada, kayu manis, barus, kelapa, garam, minyak kelapa, beras, gula, garam, minyak nabati, kulit binatang, kacang-kacangan, dan tenun.

Praktik Perdagangan Rempah

Daya tarik rempah Nusantara memang menjadi pesona baik bagi para saudagar, pedagang Nusantara, adipati, pendatang, dan bangsa asing. Perdagangan rempah di

berbagai bandar-bandar besar dan kecil di wilayah Nusantara, termasuk Tuban, Banten, Gresik, dan lainnya. Awalnya dilakukan secara normal sesuai dengan ketentuan perdagangan pada umumnya. Namun, semenjak hadirnya Portugis di Nusantara terjadi pergolakan di antara para saudagar, penguasa wilayah, dan bangsa asing. Rempah-rempah tidak saja dijadikan sebagai komoditas perdagangan tetapi sebagai ajang unjuk kekuatan dan kekuasaan. Siapa pun berhasil memegang kendali terhadap arus perdagangan rempah-rempah beserta sumbernya maka menjadi pengontrol arus perdagangan. Adapun beberapa upaya yang dilakukan oleh para pedagang untuk menjalin kerja sama dengan pemilik sumber daya rempah ataupun bandar, dilakukan melalui praktik persahabatan, perang, dan diplomasi.

Di Tuban, persahabatan antara Adipati Tuban dan seorang saudagar dari Arab terjalin sebagai upaya untuk mempererat perdagangan antara Tuban dan bangsa asing. Kecakapan dan kepiawaian berbahasa Arab dan Melayu para petinggi Tuban turut andil mempererat hubungan dagangnya. Maluku yang merupakan sumber rempah-rempah dan memiliki bandar, tidak luput dari pengamatan Adipati Tuban, ia melakukan diplomasi yang baik untuk pengembangan perdagangan rempah-rempahnya.

Berbeda halnya yang terjadi di bandar Malaka, kedatangan Portugis tidak dengan cara damai tetapi melalui dengan penaklukan. Melalui armada lautnya, mereka menggegerkan laut bandar Malaka dengan meriam kapal-kapalnya yang menasar kapal, perahu, dan bandar Malaka. Kejatuhan Malaka tersebut merupakan sinyal bagi para pemimpin-pemimpin wilayah lainnya di Nusantara untuk waspada terhadap hadirnya Portugis untuk kepentingan rempah-rempah terutama Maluku. Memasuki Maluku, Portugis semakin menunjukkan intervensinya terhadap jalur perairan dan perdagangan

rempah dengan menceraikan-beraikan armada dagang lain yang berasal dari Jawa.

Upaya praktik dagang yang dilakukan oleh Portugis di Maluku menyebabkan instabilitas dan kekacauan terhadap arus perdagangan yang sebelumnya telah terjalin di antara para pedagang Nusantara. Perdagangan bebas yang selama ini ada terganggu dan bahkan hampir tidak ada pelayaran ke wilayah perairan Maluku. Kemerosotan perdagangan antara Maluku dan Tuban berdampak pada lengangnya bandar Tuban, bangsal-bangsang pelabuhan kosong. Perdagangan teralihkan ke arah barat, yaitu Banten, Sumatra Selatan, dan Pasai. Kapal-kapal dari negeri di atas angin tertolak masuk ke wilayah-wilayah yang terdampak. Namun, stabilitas perdagangan pedagang Tionghoa tetap terjaga karena kepentingan perdagangan mereka dengan Malaka tidak terlalu signifikan. Mayoritas komoditas mereka yang berupa kayu-kayuan, getah-getahan, dedaunan laut, dan darat tetap terdistribusi dengan baik ke Tiongkok melalui jalur Tiongkok Selatan.

Malaka, Bandar yang Diperjuangkan

Tahun 1402 M, sebelum keruntuhan kerajaan Majapahit, bandar Malaka dibangun dengan maksud menjatuhkan bandar Tumasik sebagai bandar antarbenua. Namun, setelah 109 tahun berdiri dan dengan riwayat kejayaan Malaka sebagai bandar penghubung wilayah utara dan selatan, tahun 1511, Malaka sebagai salah satu bandar rempah di Nusantara diduduki dan diambil alih oleh Portugis. Hal ini sekaligus menyingkirkan pengaruh dari kesultanan Malaka sebagai pemilik syahbandar ini.

“Tahun 1511 Masehi. Alfonso d’Albuquerque- Kongso Dalbi- menyerbu dan menduduki Malak.” (Toer, 1995: 109)

Jatuhnya Bandar ini, yang merupakan salah satu pintu masuk sekaligus pusat dari perdagangan rempah yang menghubungkan Nusantara dengan wilayah lainnya, mengancam stabilitas perdagangan rempah.

“Sekarang Malaka jatuh ke tangan Peranggi. Selat dengan sendirinya, sebentar lagi mungkin Pasai runtuh pula dan Selat akan jadi milik mutlak Peranggi. Dia bukan hanya hendak menguasai dunia, juga Nusantara. Tak ada yang mampu melawan dia. Tuban pun tidak. Tetapi selama Tuban di dalam tanganku, kita akan memiliki harga apa pun juga.” (Toer, 1995: 173)

Bandar besar dan kecil di Jawa menjadi terancam. Adanya ikatan yang kuat antara Kesultanan Malaka dan Tuban memberikan asa bagi Malaka untuk bekerja sama dengan Tuban dan kerajaan lainnya untuk mengupayakan perebutan kembali Malaka.

“Semua kekuatan laut dari Tuban dan Jepara dan Banten, dan Jamto’ dan Riau dan Aceh akan sanggup mengusir Peranggi, Gusti, kalau or laksanakan. Sekiranya Gusti Adipati berkenan menyertai.” (Toer, 1995: 186)

Jatuhnya Malaka merupakan awal dari gonjang-ganjing perdagangan rempah di Nusantara. Dampak yang berpotensi dihindari adalah penguasaan jalur laut oleh Portugis karena dominasi yang tidak sehat terhadap jalur pelayaran ini menyebabkan terganggunya jalur perdagangan. Setidaknya ada dua kali upaya percobaan untuk merebut bandar Malaka yang melibatkan, utamanya, Demak melalui bandar Jeparanya, dan Tuban melalui bandar Tuban kota.

Percobaan pertama dilakukan dengan memecah armada gabungan menjadi dua gugus. Gugusan I menyerang dari sebelah utara Malaka menggunakan rute pantai barat Sumatra dan memutari Aceh untuk bergabung

dengan pasukan Aceh dan gugus 2 di sebelah selatan menggunakan rute pantai timur Sumatra dan bergabung dengan pasukan Jambi-Riau. Namun, percobaan penyerangan pertama tersebut berakhir dengan kekalahan.

“Dan dengan demikian armada gabungan Aceh- Jambi Riau- Demak-Jepara dengan kekuatan dua puluh ribu orang itu binasa dengan kekalahan” (Toer, 1995: 332)

Adanya kekalahan ini setidaknya mengindikasikan bahwa Portugis memiliki kekuatan yang cukup besar untuk memukul mundur aliansi gugusan kapal kerajaan Nusantara yang jumlahnya puluhan ribu. Adanya faktor ketidaksiapan, kurang lengkapnya armada yang ikut turut serta, dan tidak menjalin kekuatan yang lebih besar dengan kerajaan di wilayah sekitar Malaka menjadi batu sandungan gagal percobaan pertama ini. Namun, yang menjadi faktor utama adalah belum padu menyatukan kekuatan besar dan kurangnya persenjataan berat.

Pada percobaan kedua, Tahun 1521, atau 10 tahun sejak penguasaan Malaka dan kegagalan mengusir Portugis, Adipati Unus sebagai pemimpin aliansi armada penyerangan ke Portugis meninggal dan digantikan oleh Adiknya, Trenggono. Pada masa transisi ini, Portugis di Malaka semakin melebarkan ekspansinya ke Aceh.

“Dan Pasai pun jatuh. Banda Aceh kehilangan bandarnya yang sedang kembali berkembang.”(Toer, 1995: 744)

Jatuhnya Pasai, bandar yang berdekatan dengan Malaka semakin memberikan kekuatan bagi Portugis di sektor pelayaran dan perdagangan. Dengan ditambahnya bandar Pasai sebagai bagian penguasaan dari Portugis, komoditas rempah mengalami lonjakan harga dan mengguncang perdagangan di Nusantara. Hal ini memaksa

para pedagang untuk langsung berdagang ke wilayah kekuasaan Portugis. Jika menolak, Portugis bergerak melakukan ekspansi ke sumbernya ke bandar Banten, Sunda Kelapa, dan Cimanuk.

Penting dan besarnya pengaruh dari bandar Malaka ini, mendorong kembali aliansi di antara Tuban dan Demak melibatkan Aceh dan Bugis untuk menyerang Malaka.

Pada 1523 Masehi, berangkat pula sebuah armada ekspedisi militer. Tidak ke daerah Melayu, tetapi ke Malaka. (Toer, 1995: 840)

Dalam upaya aliansi tersebut untuk merebut Malaka, ternyata tidak berjalan dengan baik dan akhirnya kembali menelan kekalahan. Pembebasan Malaka tidak sepenuhnya untuk kebebasan perdagangan dan juga pelayaran, tapi pelampiasan kekuasaan bagi Demak. Bagi Aceh, bebasnya Malaka akan berdampak pada bandar Aceh. Bagi Bugis-Makassar, jalan bagi mereka untuk kembali ke utara kembali terbuka. Terlepas dari kekalahan yang dialami, bandar Malaka sebagai bandar penting di Nusantara membuat para kerajaan yang sebelumnya tidak dalam satu komando, solid, dan berbeda kepentingan akhirnya dapat menunjukkan solidaritas dan kekuatan serta bergerak untuk satu tujuan yang sama.

Malaka menjadi bandar penting karena letaknya yang strategis yang dapat menjangkau China, wilayah timur tengah dan sebagian Eropa. Bandar ini juga merupakan perantara komoditas tekstil yang dibawa pedagang Bengala, Gujarat, dan Koromandel yang dipertukarkan dengan rempah-rempah dari Banda dan Maluku; serta beras dan lada dari pantai utara Jawa dan Sumatra (Razif & Fauzi, 2017: xi). Vitalnya posisi bandar Malaka dan sebagai partner dagang kawasan China, Timur Tengah, dan sebagian Eropa membuat bandar ini menguntungkan bagi siapa pun yang berhasil berkuasa di sana.

Bandar Kota Tuban, Pelabuhan Alam dan Toleran

Pelabuhan bandar Tuban digambarkan sebagai ciptaan alam yang memiliki dermaga yang kokoh dan indah. Bandar ini tampak seperti sepotong balok yang dikelilingi oleh pepohonan dan taman-taman. Bandar ini merupakan pemberian dari alam dan dikembangkan oleh manusia dengan tetap menjaga kekhasannya sebagai bandar alam sehingga bandar ini mendapatkan julukan “Permata Bumi Selatan”

“Bandar Tuban adalah bikinan alam yang pemurah, disempurnakan oleh tangan manusia selama paling tidak seribu tahun. Lautnya dalam dan dermaganya kokoh, indah, juga bikinan alam, sepotong jalur karang yang menjorok ke laut. Pedagang-pedagang Atas Angin menamai bandar ini Permata Bumi Selatan.” (Toer, 1995: 33)

Bandar ini seperti bandar alami ciptaan alam yang terbentuk dengan keindahan dan kemegahannya yang tetap terjaga. Akses jalan dan sarana transportasi lokal telah ada dan rapi dari dermaga hingga ke kota.

“Bila ia meneruskan langkahnya, semua saja jalanan besar yang dilaluinya, jalanan ekonomi sekaligus militer.” (Toer, 1995: 34)

Ketika orang-orang hendak meninggalkan dermaga, kesan kagum mengiringi setiap langkah para pelancong atau pedagang. Mereka disugahi oleh tugu batu Sela Baginda dan prasasti peninggalan Sri Airlangga, jalanan besar yang merupakan jalanan ekonomi dan militer, masyarakat pribumi yang berjalan tenang khas masyarakat Jawa.

Riuhnya aktivitas perdagangan silih berganti, orang-orang mengangkut barang dengan dipikul ataupun dengan gerobak beroda bulat dari potongan batang kayu. Ada juga gerobak beroda kayu yang

ditarik oleh sapi atau kerbau berasal dari pedalaman. Menariknya, orang-orang tidak diperkenankan untuk menarik gerobak tersebut menggunakan kuda atau manusia. Jika ditelusuri, sebenarnya ada indikasi bahwa Pram mengategorikan alat transportasi tradisional menurut tenaga penariknya. Namun, secara spesifik alasan pernyataan mengapa gerobak pada masa itu tidak boleh ditarik oleh kuda atau manusia perlu penelusuran khusus yang lebih komprehensif.

Selain itu, ada juga kereta kuda beroda empat yang jumlahnya sangat sedikit dimiliki oleh para pesohor negeri, praja, panglima, pasukan pengawal, pasukan kaki, pasukan gajah, dan laut. Kedatangan kereta berkuda yang penuh dengan riasan, gerincing, umbul-umbul, bendera jabatan, dan kesatuan, jika mereka lewat apalagi kereta sang Adipati, tidak saja masyarakat termasuk orang harus memberi penghormatan dengan cara mereka masing-masing.

Bandar Tuban Kota menjadi saksi ribuan perahu dan kapal berlabuh melakukan perdagangan rempah-rempah. Pram menggambarkan bahwa di pelabuhan ini ada beraneka ragam orang-orang timur datang membawa rempah-rempah dari Maluku dan bangsa dari timur tengah dan juga Tionghoa.

Paling tidak telah seribu tahun perahu dan kapal-kapal berlabuh di bandar Tuban Kota. Dari barat, timur dan utara. (Toer, 1995: 33)

“Orang-orang asing, Arab, Benggala, Parsi, bangsa-bangsa Nusantara, Tionghoa, bergaya dengan pakaian negeri masing-masing. Pribumi sendiri juga beraneka.” (Toer, 1995: 35)

Secara detail Pram juga menggambarkan ciri-ciri mereka. Ada yang berambut pendek, botak, tak berdaster dan berkopiah, berkain tenun genggang atau polos, dan tak mengenakan wiru atau dodot. Pakaian yang mereka pakai tampak jelas membedakan dari

kalangan mana mereka, yaitu pria berambut panjang berdaster batik atau wulung pertanda masih mengukuh Buddha atau Shiwa atau Wisynu, sedangkan jika pria rambut panjang tergulung dalam destar, maka mereka adalah pedagang pedalaman yang berurusan dengan pedagang-pedagang Islam.

Wajah Tuban yang plural tersebut menjadi bukti toleransi dimulai dari bandar kota ini. Tuban adalah tempat bagi beragam warna kulit, ras, dan agama. Bandar Tuban Kota ini memosisikan dirinya sebagai wilayah toleran yang mewadahi dan menaungi setiap agama sama rata dan ditempatkan secara berimbang.

“Ia telah perintahkan berdirinya sebuah mesjid di wilayah pelabuhan. Dalam waktu pendek bangunan itu telah menjadi suatu perkampungan Islam dari orang-orang Melayu, Aceh, Bugis, Gujarat, Parsi dan Arab. Sang Adipati juga mengizinkan berdirinya sebuah klenting batu yang jadi pusat perkampungan penduduk Tionghoa, Pecinan.” (Toer, 1995: 41)

Tuban, daerah pesisir bandar menjadi tempat bagi warga keturunan Tionghoa dan pemukiman Arab untuk bermukim dan beraktivitas di sana sama halnya dengan warga pribumi. Toleransi yang dibangun ini untuk menciptakan kedamaian, kesejahteraan, ketenteraman, dan kebijaksanaan sejak dalam pengelolaan kebijakan.

Hal ini menunjukkan bahwa bandar Tuban pada awal kejayaannya setelah kejatuhan Majapahit menjadi bandar besar dan utama persinggahan bagi para pedagang dari berbagai bangsa. Masuknya warga asing diterima dengan baik dan difasilitasi kehadirannya untuk setara dalam aspek sosial dan ekonomi. Dengan keelokan, keindahan, dan akses bandar yang ada menggambarkan Tuban berada dalam kondisi terbaiknya.

Bandar Tuban Kota sebagai salah satu pusat perdagangan di Pulau Jawa melakukan ekspansi besar-besaran untuk mempertahankan kedamaian, keamanan, ketenteraman, dan kesejahteraan dimulai dari pengembangan armada dagang di Tuban untuk berlayar ke Maluku melakukan perdagangan. Perkembangan yang luar biasa dari Tuban bahkan sempat mendesak bandar Gresik yang sebelumnya menjadi pusat penumpukan rempah-rempah dari Maluku dan Nusa Tenggara. Selain itu, Lao Sam dan Jepara pun turut serta berada di bawah kekuasaan Tuban. Hal ini tidak terlepas dari pengawasan langsung dari Adipati Tuban untuk membangun kedigdayaan dari Timur Jawa bagi Nusantara. Ia bahkan menekankan bahwa tidak perlu adanya armada kekuatan laut yang kuat atau berangan-angan menjadi seperti kerajaan Majapahit yang hendak menciptakan kekaisaran benua. Akan tetapi, ia hanya ingin sekadar melakukan perdagangan dan melindungi pantai dari gangguan para perompak dan bajak laut. Namun, wajah Tuban berubah. Dermaga yang dulunya ramai menjadi lengang, bangsal-bangsal pelabuhan kosong, wanita gelandangan pun bahkan meninggalkan pondok daun kelapanya, kapal-kapal tampak mulai karam, kapal lainnya mengungsi ke Gresik, perkampungan mulai ditinggalkan penduduknya, kesejahteraan menurun, dan lautan tampak menjadi sepi.

Semua ini diakibatkan oleh konflik internal dan eksternal berkepanjangan yang berdampak pada perdagangan rempah-rempah dan kedigdayaan dermaga Tuban. Selain itu, kekalahan gugus armada aliansi kerajaan dalam mengusir Portugis di Malaka dan menghalau Portugis memonopoli jalur perdagangan laut dari dan ke Maluku dan diserangnya Tuban oleh Portugis.

Penggambaran serupa juga digambarkan oleh Tome Pires. Dengan lebih spesifik melihat dari segi arsitektur, ia menggambarkan bahwa rumah-rumah di

Tuban Kota memiliki pagar-pagar yang menyerupai tombak. Pemukimannya juga dikelilingi oleh tembok bata yang memiliki ketebalan sekitar dua jengkal dan ketinggian lima belas kaki atau sekitar empat meter. Di sekitar tembok di sisi luar terdapat kolam air dan di sisi dalam terdapat sejenis tanaman berduri yang menjalar di tembok. Selain itu, ia juga menggambarkan kekayaan sumber daya alam dan komoditas perdagangan seperti beras, lada, kemukus, daging sapi, kambing, babi, rusa, ayam, dan lainnya. (Pires & Rodrigues, 1944:190).

Namun, penggambaran lain yang secara spesifik menyoroti tentang kondisi bandar dari segi interaksi dan relasi antarmasyarakat serta bagaimana dinamika perdagangan rempah di bandar kurang disoroti dan dieksplorasi. Hal ini pun dapat dimaklumi karena catatan tersebut berdasarkan interaksi terbatas pada kondisi tertentu saja dan tidak memuat keseluruhan gambaran utuh dari bandar Tuban Kota.

Bandar Jepara, Bandar Bebas dan Aliansi

Bandar Jepara memiliki kekhasan, keistimewaan, dan kekhususan tersendiri. Bandar ini memiliki galangan-galangan besar yang megah. Galangan kapalnya mampu untuk menampung kapal perang dan kapal perdagangan besar agar dapat melayani pelayaran dan perdagangan secara maksimal. Setelah dikuasai oleh Demak, bandar ini semakin diperkuat dan diperbesar.

Galangan-galangan kapal diperbanyak dan diperbesar. Kapal perang dan niaga dibangun. Didatangkannya pengecor-engecor dari Blambangan. (Toer, 1995: 235)

Senada dengan penggambaran dari Pram, Toma Pires pun dalam catatannya menunjukkan bahwa Jepara memiliki teluk dengan bandar yang indah. Bandar Jepara pun memiliki galangan kapal yang mampu

menampung kapal-kapal besar. Bandar ini terletak di kaki gunung yang ditutupi pohon-pohon besar lebat dan berada di tepian dataran antara kaki gunung dan pinggir pantai. Lokasi sekitar bandar tidak begitu berawa tapi cukup bagus dan ternaungi dengan baik (Pires & Rodrigues, 1944: 187-188).

Selain itu, konektivitas jalur bagi pelayaran di bandar ini membentang dari Banten hingga berlabuh di bandar Jepara

Mereka telah menyinggahi bandar Banten, Sunda Kelapa, Cimanuk Tegal, Pekalongan, Semarang dan akhirnya berlabuh di bandar Jepara (Toer, 1995: 257)

Jalur tersebut menunjukkan bahwa perlintasan pelayaran ini digunakan baik oleh para pengunjung bangsa asing maupun jalur lokal yang melintasi pesisir pulau Jawa jika bertolak dari Banten. Dan di bandar ini, selain adanya aktivitas perdagangan juga menjadi tempat pribumi membuat alat persenjataan

Bunyi logam yang di tempat menyebabkan mereka terdoda untuk menyaksikan bagaimana Pribumi membikin perabot. Mereka memasuki bengkel pembuatan cetbang (Toer, 1995: 257)

Dengan kependaian masyarakat dalam seni membuat persenjataan dengan mengadopsi meriam dari bangsa barat, produk lokal persenjataan di bandar ini dapat dihasilkan untuk menunjang aktivitas pelayaran dari kapal-kapal perang Demak. Bandar ini juga disebut sebagai bandar bebas dan memiliki keberterimaan pada bangsa asing yang terbilang baik. Apa pun yang dianggap menjadi sumber bahan ketersinggungan dapat dinetralisasi dengan adanya peran bandar ini. Tetapi karena bandar Jepara juga bandar bebas, di mana setiap orang dapat bebas bergerak, asing atau pribumi, tak ada orang dapat disalahkan hanya karena tertawa.

(Toer, 1995: 258). Bahkan upaya konfrontasi yang dilakukan baik oleh perusuh dari dalam maupun bangsa asing tidak mendapatkan tindakan yang berarti karena konsep bebas yang diterapkan pada bandar ini. Hal ini juga yang menyebabkan posisi dari bandar Jepara menjadi terbuka bagi seluruh bangsa. Tidak ada aturan yang menolak kedatangan orang dari mana pun selama orang tersebut tidak mengajukan permohonan untuk menetap atau tinggal kecuali atas izin dari syahbandar Jepara. Aturan bandar Jepara sebagai bandar bebas telah diatur secara turun-temurun. Kedudukan bandar ini pun sebagai bandar bebas memiliki posisi yang setara dengan bandar tuban, sunda kelapa, Jayakarta sebagai bandar bebas

Namun sebelum itu, bandar Jepara mengalami carut-marut akibat konflik di atas penguasaan wilayah oleh Jepara dan Demak. Setelah penguasaan diperoleh oleh Jepara kemudian bisa bangkit menjadi bandar paling sibuk dan besar di Jawa bagian tengah yang didorong oleh kerajaan Demak.

Jepara tiba-tiba berubah jadi kota industri yang giat. Tenaga ahli dari seluruh Jawa terhisap ke sini. Kotanya melambung menjadi besar dalam hanya beberapa tahun. Pasar-pasar diperbesar dan ditambah jumlahnya. (Toer, 1995: 682)

Perkembangan pesat Jepara menjadi kota industri ini mendorong perpindahan masyarakat untuk mengisi berbagai bidang kehidupan di sana, seperti pasar, bandar, industri, dan bandarnya. Bahkan dengan adanya konflik yang terjadi di Tuban, para insinyur dan tukang kapalnya pindah ke Jepara mencari penghidupan. Melalui bandar ini, Demak juga berkontribusi dalam aliansi untuk menjaga stabilitasi perdagangan rempah dari belunggu Portugis yang telah merebut Malaka. Pada tahun 1518 M, kerajaan Demak bangkit untuk melawan

bersamaan dengan diangkatnya Adipati Demak yang baru.

“Semua kekuatan laut dari Tuban dan Jepara dan Banten, dan Jamto’ dan Riau dan Aceh akan sanggup mengusir Peranggi, Gusti” (Toer, 1995: 187)

Langkah pertamanya, yaitu mengumpulkan para musafir Demak dan mendeklarasikan gerakan persekutuan kerajaan di Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan wilayah timur lainnya untuk melakukan usaha untuk membentuk armada gabungan untuk menghadapi Portugis.

“Maka para musafir mulailah bersebaran menuju ke seluruh pelosok Jawa. Beberapa belas orang mancal dari Jepara menuju ke seberang: Jambi, Aceh, Semenanjung, sepanjang pesisir Kalimantan, Nusa Tenggara dan Maluku.” (Toer, 1995: 680)

Musafir Demak yang telah mendapatkan titah Adipati Demak tersebut disebar ke Nusantara untuk membangkitkan harapan baru untuk terlepas dari belunggu monopoli perdagangan yang dilakukan oleh Portugis. Seruan musafir dari Kerajaan Demak ini mampu menghimpun berbagai kerajaan di Nusantara menyetujui dan mendukung gagasan tersebut dan bersedia terlibat dalam armada gabungan dengan mengirimkan bala tentaranya.

Terbentuknya armada gabungan ini membuat Portugis menyadari posisinya di Nusantara mulai goyah. Akibatnya mereka menjauhkan kapal-kapalnya dari pesisir Jawa dan pelayaran ke Maluku dan Nusa Tenggara lebih dekat ke Kalimantan dan Sulawesi. Upaya yang dilakukan oleh Adipati Demak berhasil, Laut Jawa terbebas dari kapal-kapal Portugis dan pelayaran mulai ramai kembali. Namun, di sisi lain, pecahnya berbagai konflik dengan kerajaan lainnya karena penguasaan wilayah menjadi pemicu

instabilitas perdagangan rempah di antara bandar-bandar yang ada di Nusantara.

Gresik, Bandar tanpa Tuan

Bandar ini tidak seindah Tuban, namun masih lebih ramai, juga pasar dan perdagangannya. Di masa jayanya, Gresik bahkan jauh melampaui bandar Tuban. Jauh sebelum masa pendudukan Portugis pada bandar Malaka dan Maluku, sebagian distribusi rempah-rempah dilakukan di bandar Gresik sebelum disebarluaskan ke bandar Jawa dan dunia. Bandar ini juga sarat dengan cerita historis. Pada pertengahan abad ke-10, bandar ini telah dipergunakan sebagai pangkalan angkatan laut Kerajaan Daha, pada abad ke-11 dipergunakan oleh Kerajaan Kahuripan sebagai pangkalan angkatan laut dan pelabuhan dagang antara Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Maluku, dan Sulawesi; dan dari pelabuhan ini juga sebagian angkatan laut Majapahit berlayar mencapai daratan Asia dan Afrika. (Toer, 2002: 424). Namun, setelah kejatuhan Majapahit 1478 M oleh pendatang dari Tiongkok, Gresik dibangun menjadi bandar. Gresik kembali menjadi bandar tanpa tuan pascakejatuhan Majapahit, tetapi aktivitas perdagangan dan pelayaran tetap berjalan seperti biasa seolah-olah jatuhnya kekuasaan Majapahit tidak berdampak apa pun terhadap bandar Gresik.

Sebagai pusat pelayaran dan perdagangan, bandar Gresik pascakejatuhan Majapahit menjadi ladang perebutan kekuasaan oleh para keturunannya. Seiring pergantian kekuasaan, Gresik secara terus-menerus berpindah tangan dari satu penguasa ke penguasa yang lain, bahkan ada upaya yang dilakukan untuk memindahkan Gresik ke bandar-bandar lain seperti Panurukan dan Pasuruan tapi tidak pernah berhasil.

Gresik diceritakan sebagai tempat yang tetap stabil dan terjaga meskipun hidup tanpa raja, bupati dan penguasa lainnya.

Meskipun berpindah-pindah kepemimpinan, Gresik masih tetap berkembang tanpa kerusakan. Bahkan ada upaya-upaya untuk memindahkan Gresik ke daerah lain seperti Panurukan dan Pasuruan tetapi tidak pernah berhasil.

Pelabuhan utara ini juga memiliki perkampungan dan pengajaran Islam. Untuk menarik perhatian dan keakraban dengan Gresik agar perkampungan dan pengajaran Islam ada, saudagar dari Arab menjalin persekutuan dengan gubernur-gubernur pelabuhan untuk mempererat hubungan dengan Islam.

“Ialah yang membentuk persekutuan dengan gubernur-gubernur pelabuhan untuk semakin mengeratkan hubungan dengan saudara-saudara Islam sambil sedikit demi sedikit menunggangi Majapahit.” (Toer, 1995:171)

Hal ini didasari fakta bahwa Gresik sejak zaman Majapahit telah memiliki relasi dengan dunia Islam sehingga dimudahkan dalam penyebaran agama Islam. Dalam periode 1500-1625, nafas keagamaan sedang berkembang dan masuk ke berbagai kerajaan yang bertransformasi sebagai kerajaan Islam termasuk Gresik (Muhadi, 2018: 148).

Pelabuhan Gresik bertransformasi menjadi pusat kehidupan bagi kaum pedagang Islam. Penduduk-penduduknya mengenakan terompah atau seperti bakiak yang terbuat dari kulit kayu, pelepah atau kulit kambing mentah. Hal ini menunjukkan telah adanya asimilasi kebudayaan yang diadopsi dari bangsa Arab dan kebudayaan lokal dalam menggunakan alas kaki. Selain itu, meskipun telah sedikit yang menggunakan batik dalam aktivitas keseharian masyarakat di sana tetapi penggunaan pakaian polos putih, wulung atau genggang menggunakan produk hasil tenunan masyarakat di sana. (Toer, 2002: 426).

Eksistensi pesantren di Gresik pun telah ada sejak zaman Majapahit, bahkan

tidak ada satu pun punggawa adipati, dayang, menteri panglima ataupun penasihat yang mencampuri kehidupan pesantren. Keutamaan lainnya yang diperoleh oleh masyarakat Islam di sana adalah pihak kerajaan bahkan memberikan keistimewaan pada kiai-kiai pembebasan pajak. Hal itu pun berlaku adil bagi penganut agama Buddha (Toer, 2002). Keunikan Gresik sebagai kerajaan dan juga bandarnya adalah bahkan tanpa raja ataupun bupati, masyarakatnya dapat tetap hidup dan bahkan berkembang ke arah yang lebih baik.

Lao Sam, Bandar Asing

Lao Sam merupakan wilayah yang berada pada kekuasaan Kerajaan Majapahit dan Tuban sebelum akhirnya pengaruh kerajaan Islam masuk. Bandar Lao Sam atau Lasem sendiri telah ada sejak zaman Majapahit hingga pascakeruntuhan Majapahit, bandar ini tetap ada dan berpindah kekuasaan. Bandar Lao Sam atau Lasem bukanlah pelabuhan besar seperti Banten, Gresik, Jepara ataupun Sunda Kelapa, melainkan ia hanyalah bandar yang terletak di antara Semarang, Demak, dan Tuban, tapi memainkan peran strategis. Terdapat ikatan yang kuat di antara kota-kota tersebut.

“Pecinan Tuban Kota bersetia pada Lao Sam, yang oleh penduduk; disebut Lasem. Lasem bersetia pada Sampo Toalang, yang oleh penduduk disebut Semarang. Dan Semarang yang mendirikan kerajaan Demak untuk menjadi bentengnya terhadap Tuban.” (Toer, 1995: 105)

Bandar ini memiliki relasi yang unik dalam kehadirannya di Nusantara. Berdirinya Lao Sam sebagai bandar dibangun oleh para pendatang Tiongkok setelah kejatuhan Majapahit pada 1478 M. Ia didirikan oleh warga keturunan Tionghoa yang awalnya

membangun Semarang dan membentuk kerajaan Demak dan akhirnya memiliki bandar sendiri, yaitu bandar Lao Sam untuk menyaingi bandar Tuban

“Semua orang prajawan tahu, Sampo Toa-lang atau Semarang dibangun oleh orang-orang Tionggok itu untuk menandingi Jepara. Jepara tidak jatuh karenanya. Bandarnya tetap jaya. Kemudian Lao Sam atau Lasem didirikannya untuk menyaingi bandar Tuban.” (Toer, 1995: 182)

Munculnya Lasem sebagai bandar tidak lain sebagai upayanya untuk memberikan pengaruh ke bandar Tuban meskipun sebelumnya Lasem adalah bagian dari wilayah kekuasaan Tuban. Namun, seiring menguatnya Kerajaan Islam Demak, Lasem berpindah haluan dan berada di bawah pengaruh Demak dan Bandarnya.

Letak dari lokasi Lao Sam berada di sisi timur Rembang. Lao Sem sebagai kota telah diketahui sebagai tanah lungguh dari Majapahit dan dikenal sebagai kota pelabuhan yang mayoritas ditinggali dan menjadi pemukiman bagi masyarakat Tionghoa. Lasem juga sekaligus sebagai bandar yang termasuk ke dalam kelompok kota pelabuhan di sepanjang pantai utara (Nurhajarini *et al.*, 2015: 20). Secara geografis, pelabuhan atau bandar ini tidaklah semegah Tuban, tapi bandar kecil ini didukung oleh bentangan alam yang membentengi Lao Sam dengan struktur alamnya.

“Pelabuhan itu kecil dan mungil dilindungi oleh bukit-bukit terselaputi mendung, namun kelihatan ramah dan membentangi bandar dari badai.” (Toer, 1995: 259)

Hal ini yang menyebabkan Lao Sam, di dalam cerita, tidak seaktif bandar Jepara yang berperan sebagai bandar utama yang disinggahi aliansi untuk menghalau Portugis

dari Nusantara. Meskipun dianggap sebagai bandar kecil, tapi aturan di bandar ini tidak sefleksibel dan terbuka seperti bandar-bandar lainnya.

“Aturan di bandar ini lain, keras, dan memang bukan bandar bebas. Setiap perahu pendatang diperiksa sebelum orangnya mendarat.” (Toer, 1995: 259)

Setiap kapal dan perahu yang akan berlabuh diperiksa sebelum merapat ke dermaga pelabuhan. Hanya di bandar ini kapal-kapal diperlakukan demikian, tidak pula di Sumatera dan bandar Jawa lainnya. Jika setiap kapal atau perahu yang bersandar di bandar lainnya, orang-orang datang mengerubungi dan melihat muatan serta pedagang-pedagang berebut untuk menjual atau membeli barang tetapi di bandar ini hal itu tidak terjadi.

Selain itu, aturan yang ketat tersebut juga berlaku jika ada aktivitas kriminal yang memiliki konsekuensi hukum yang berat pada masa kekuasaan Tuban di Lasem.

“Kalian harus lakukan hukuman sebagai bajak. Lao Sam berada dalam wilayah kekuasaan Tuban. Hukuman atas bajak menurut ketentuan Tuban adalah kerjapaksa, entah sampai berapa tahun sesuai dengan ketentuan, untuk kemudian menjalani hukuman mati.” (Toer, 1995: 267)

Melihat konteks sejarah tersebut, Pram berupaya mengisi kekosongan narasi tentang eksistensi bandar Lasem. Namun, ada beberapa hal juga yang luput dikonstruksi oleh Pram, seperti Lasem juga merupakan pusat industri galangan kapal (Razif & Fauzi, 2017:70). Apa yang coba ditampilkan oleh Pram adalah posisi bandar Lasem sebagai bandar asing yang memiliki peran juga terhadap eksistensi Kerajaan Demak dan Tuban; dan peran bandarnya dalam jaringan ekosistem perdagangan rempah. Selain

rentang peristiwa dari latar sejarah ini pun setidaknya membatasi arah perkembangan bandar Lasem yang memiliki peran terhadap akulturasi budaya yang kuat.

Sunda Kelapa dan Banten sebagai Bandar Terbuka

Bandar Sunda Kelapa dan Banten berada dalam cakupan wilayah Kerajaan Pajajaran dengan ibukotanya Pakuan. Selain Sunda Kelapa, terdapat bandar lainnya seperti Banten dan Cimanuk. Mayoritas perdagangan rempah-rempah di ketiga bandar ini adalah Lada. Bersama dengan bandar Banten, bandar Sunda Kelapa memainkan peran sentral bagi konektivitas rempah, terutama lada ke Eropa.

“Kuasai bandar Banten dan Sunda Kelapa, maka bukan hanya lada lebih banyak mengalir ke Eropa tanpa henti-hentinya,” (Toer, 1995:745)

Letaknya yang strategis berbatasan dengan Pulau Sumatera dan di ujung barat Pulau Jawa membuatnya menjadi bandar yang dapat menjangkau Campa atau Vietnam, Tiongkok, Jepang, dan Eropa. Portugis yang beraliansi dengan Pajajaran dan cenderung menguasai, menggunakan jalur diplomasi dengan cara memberikan janji keamanan dari kerajaan lainnya di Nusantara.

“Demikianlah Portugis kembali ke Malaka membawa kemenangan diplomasi gilang-gemilang tanpa perang dan meninggalkan beberapa orang padri di Pakuan” (Toer, 1995: 746)

Portugis cukup jeli melihat kondisi internal yang terjadi di antara kerajaan di Jawa. Upaya ini pada akhirnya berhasil. Membuat bandar Sunda Kelapa di bawah wilayah persemakmuran Portugis. Kehadirannya di bandar Sunda Kelapa semakin mendorong posisi bandar menguat keberadaannya di Nusantara. Alasan terbukanya bandar ini kepada Portugis adalah untuk menjaga posisi

mereka sebagai bandar dan juga kebanggaan tersendiri bagi mereka..

Setelah kerjasama terjalin dengan Pajajaran. Permintaan mereka untuk membuat kantor dagang di bandar Sunda Kelapa adalah imbalan sebagai ganti terhadap perlindungan dari kerajaan-kerajaan lain. Portugis kembali ke Malaka dan membawa kemenangan ini dengan damai.

“Serombongan besar orang Portugis telah mendarat di bandar Sunda Kelapa. Di antara mereka terdapat dutanya: Henrique Leme. Ia datang untuk mengesahkan perjanjian Portugis-Pajajaran.” (Toer, 1995: 750)

Kedatangan secara damai Portugis ke Sunda merupakan strateginya untuk menguasai wilayah perairan wilayah barat. Perjanjian ini juga berdampak positif bagi fasilitas publik bagi masyarakat pinggir. Mereka juga memelopori pembuatan rumah penampungan janda dan yatim-piatu. Simpati semakin mengalir dan misi mereka tercapai. Hal ini semakin memicu kegemparan di perairan Jawa bagian tengah dan utara. Sementara itu, Demak yang lagi gencar-gencarnya melakukan ekspansi pengaruh dan wilayah mengetahui hal ini. Ia tidak rela bandar Sunda Kelapa di bawah penguasaan Portugis. Ia akhirnya memutuskan berangkat ke Sunda Kelapa.

“Sultan Demak semakin berbesar hati. Seorang ke Banten dan memberikan perintah baru: Ambil Sunda Kelapa!” (Toer, 1995: 912)

Ekspansi tersebut membuahkan hasil dari jatuhnya bandar Sunda Kelapa ke tangan Demak dan dua bandar lainnya, Banten dan Cimanuk. Setelah direbut, nama Sunda Kelapa diganti menjadi Jayakarta yang menandai sebagai hari di mana Portugis telah dihalau dan tak akan menginjakkan kaki lagi di perairan sunda kelapa.

“Sebagai peringatan atas peristiwa ini, aku nyatakan bandar ini berganti nama, dan menjadilah Jayakarta.” (Toer, 1995: 1041)

Setelah pengambilalihan oleh Demak, bandar Sunda Kelapa menjadi sepi dan harga lada meningkat tinggi karena para pedagang enggan untuk berlabuh semenjak penerapan kebijakan baru yang berimbas pada tingginya harga pajak dan melambungnya harga lada. Namun, seiring melunaknya Demak dan keperluan dagang, Demak memutuskan menjadikan Sunda Kelapa sebagai bandar bebas agar menggeliatkan kembali perdagangan.

Dari penggambaran kondisi sosial yang terjadi di bandar Sunda Kelapa tersebut, dapat diamati bahwa Pram tidak terlalu menyoroti aspek kemasyarakatan di lingkungan sekitar bandar dan dinamika sosial budaya yang berkembang di sekitarnya. Ia utamanya, menonjolkan narasi-narasi besar tentang dinamika Sunda Kelapa. Selain itu, ia tidak juga menyoroti tentang bandar satelit di Kerajaan Pajajaran atau Sunda yang juga menopang ekosistem perdagangan rempah seperti bandar Bantam dan Pontang. Dalam catatan Tome Pires, kedua bandar ini adalah bagian dari kerajaan Sunda sebagai bandar perdagangan, meskipun letaknya berada di sungai dengan kotanya (Pires & Rodrigues, 1944:170). Selain itu, minimnya penggambaran kondisi geografis menyulitkan dalam rekonstruksi kondisi dari bandar Sunda Kelapa ini.

Dengan berhasilnya Portugis menjalin kerja sama diplomatik dengan Portugis, hal ini menunjukkan bahwa bandar Sunda Kelapa sebagai pintu gerbang terjadinya peristiwa sosial politik dapat dikatakan terbuka tidak saja bagi kerajaan-kerajaan di Nusantara, tetapi juga pada bangsa asing. Meskipun tidak dapat disangkal bahwa adanya motif keengganan dikuasai wilayahnya oleh Kerajaan Islam Demak yang mengusung motif penyebaran agama, menyebabkan

Pajajaran dalam posisi tawar yang kurang menguntungkan dalam memilih aliansi.

Maluku, Bandar yang Diperjuangkan

Para pedagang Arab yang singgah di bandar ini memberikan pulau ini nama Mameluk sebelum berubah menjadi Maluku.

“Mameluk (Nama yang diberikan oleh pedagang-pedagang Arab, kemudian berubah jadi Maluku.” (Toer, 1995: 33)

Penggunaan istilah oleh Pram *Mameluk* sebenarnya cukup problematik. Ada beberapa sumber yang berbeda dalam hal ini dalam persoalan penamaan Maluku. Tome Pires, menyebutnya Maluqo. Dalam penelitian lainnya, Maluku disebut sebagai *Maloko Kie Raha* atau empat gunung Maluku (R. Z. Leirissa et al., 1999:1). Dan *Jazirat al-Muluk* yang berarti wilayah banyak raja yang diperoleh dari pedagang Arab (Ricklefs, 2008:42). Perdebatan tentang istilah nama Maluku yang beragam memang menjadi polemik tersendiri karena dengan adanya sumber asli tertulis terkait penamaan tersebut dapat menegaskan keutuhan penggunaan namanya. Adapun Pram menggunakan istilah Mameluk, alih-alih menggunakan *Muluk* dapat dipahami sebagai elemen fiksionalitasnya tanpa mengurangi esensi dari potret sejarah yang dilukiskan.

Maluku menjadi pulau yang memiliki daya tarik komoditas rempah yang membuat bangsa-bangsa asing tertarik dan bahkan ingin menguasainya. Maluku memiliki jalur istimewa, pada saat itu, hanya pelaut-pelaut Jawa saja yang tahu rute perjalanan untuk sampai ke Maluku.

“Karena hanya pelaut-pelaut Jawa yang tahu jalan ke Maluku. Kami semua tahu, kapal-kapal Jawa selalu menenggelamkan kapal bukan-Jawa di perairan Maluku. Tak ada yang berani

memasuki, bangsa apa pun, juga bangsa Tionghoa tidak.” (Toer, 1995: 267)

Sebelum adanya ekspansi dari Portugis, kapal-kapal pelaut Jawalah yang memainkan peran besar terhadap laut sekitar Malaka dan juga bandarnya. Tuban yang saat itu masih dalam kondisi jaya bahkan mendorong pembuatan kapal-kapal baru untuk memborong rempah-rempah Maluku agar bandar Tubanlah yang menjadi sentra pendistribusian lanjutan.

Semenjak Portugis hadir, arus perdagangan mulai bergejolak dan menciptakan instabilitas alur perdagangan di perairan Maluku. Armada dagang dari Tuban dan Belambangan yang sebelumnya berperan di laut Maluku agar pendistribusian rempah dari Maluku bisa langsung menuju ke Jawa, akhirnya harus terputus. Keadaan tersebut membuat jalur ke dan dari bandar Maluku menjadi penting untuk diperjuangkan. Oleh karena itu, aliansi dibangun dan dibentuk oleh beberapa kerajaan di Jawa untuk mempertahankan jalur laut menuju ke Maluku.

“Dan selama mereka masih menguasai Maluku, kemakmuran takkan lagi menyinggahi Tuban.”

Tidak saja Tuban, bahkan mayoritas Jawa kehilangan sumber pusat rempahnya. Bandar Maluku digambarkan sebagai bandar utama sebagai pusat rempah, yang memiliki mitra utama pendistribusian ke bandar Gresik, Tuban dan/atau Blambangan sebelum dilanjutkan distribusinya ke bandar-bandar lainnya di Jawa dan wilayah lainnya.

Awalnya Tuban menjadi sentra utama yang menghubungkan Maluku dan Malaka. Namun, sejak masuknya Portugis, peran dari bandar Tuban melemah. Bahkan kapal-kapal dagang Tuban sendiri pun harus dilabuhkan di bandar-bandar lain seperti Jepara, Banten, dan Pasai. Dalam menggambarkan kehidupan sosial dan praktik perdagangan rempah secara

eksplisit di bandar Maluku, Pram, tampaknya tidak menceritakan mengenai latar dari bandar Maluku dan karakteristik masyarakatnya tidak digambarkan secara detail tapi melalui fragmen-fragmen informasi mengenai pentingnya Malaka dan bandarnya sebagai sumber sekaligus bandar utama perdagangan rempah-rempah telah menjadi petunjuk bahwa apa yang hendak disampaikan oleh Pramoedy bahwa Maluku memiliki peran strategis di jalur perdagangan di antara para saudagar India, Eropa, negara-negara Arab termasuk kerajaan-kerajaan di nusantara.

Pramoedy pun seringkali hanya merujuk perdagangan rempah-rempah sebagai komoditas khas dari Maluku yang sekaligus menegaskan posisinya dalam menonjolkan peran jalur rempah ketimbang menggunakan istilah jalur sutra yang menghubungkan perdagangan antara Asia dan Eropa (Leirissa, Shalfiyanti, dan Gunawan 1999:1). Namun, memang ada beberapa hal yang tidak disoroti oleh Pramoedy, seperti persilangan produk budaya yang terjadi di Maluku dan penggambaran wilayah kepulauan Maluku dan kesuburan-kesuburan lainnya yang menjadikan Maluku sebagai penghasil rempah-rempah.

PENUTUP

Pramoedy Ananta Toer mengungkapkan bahwa dengan adanya praktik perdagangan rempah antarwilayah di barat dan timur sekaligus membuka dinamika terhadap jalur-jalur yang menghubungkan antarbandar yang satu dengan yang lainnya. Jalur tersebut perannya tidak saja sesederhana sebagai jalur distribusi rempah saja, tetapi sarana dinamika sosial berkembang seperti terjalannya relasi armada perang, pertemuan dan silang budaya, dan perebutan kekuasaan.

Pada kesempatan itu juga, Pram memperlihatkan bahwa bandar-bandar di Nusantara memainkan peranan penting dan strategis terhadap distribusi rempah-

rempah, jalur pelayaran, silang budaya dan perdagangan serta pertukaran. Masing-masing bandar memiliki karakteristik dan ciri khas yang menunjukkan peran pentingnya di jalur pelayaran dan rempah. Bandar Malaka, sebagai bandar yang diperjuangkan eksistensinya di Nusantara yang merupakan pintu gerbang perdagangan rempah ke bangsa asing; Tuban sebagai bandar yang memiliki eksotisme alam dan tempat berlabuh dan bercampurnya masyarakat dari berbagai bangsa asing; bandar Jepara sebagai bandar bebas dan titik perjalanan aliansi armada Nusantara; bandar Gresik sebagai bandar tanpa tuan yang tetap stabil meski sekitarnya mengalami gejolak dan pusat silang agama Islam; bandar Lao Sam atau Lasem sebagai bandar asing yang mayoritas dihuni oleh warga keturunan Tionghoa; bandar Sunda Kelapa dan Banten sebagai bandar terbuka bagi asing; dan bandar Maluku sebagai bandar primadona yang sebagai wilayah penghasil rempah yang juga dipertahankan keberadaannya oleh aliansi Kerajaan Nusantara lainnya. Adapun kesamaan yang mencolok dari bandar-bandar tersebut adalah posisinya yang menjadi titik pertemuan antar saudagar dari berbagai bangsa.

Faktor keberadaan bangsa asing yang mencoba memonopoli jalur pelayaran dan sumber rempah memicu menguatnya aliansi di antara kerajaan-kerajaan Nusantara untuk menstabilkan kembali jalur rempah. Namun, berbagai intrik dan tragedi yang terjadi secara internal berkontribusi pada tidak efektifnya upaya tersebut sehingga menemui jalan buntu.

DAFTAR PUSTAKA

Beranda - Jalur Rempah Rempah Kemdikbudristek Republik Indonesia. (n.d.). Diambil 24 Maret 2022, dari <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/>

- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Harper Collins Publishers.
- Khakim, M. N. L. (2017). *Persepsi Mahasiswa Sejarah Terhadap Muatan Materi Fakta dan Fiksi dalam Novel Sejarah 'Max Havelaar' Karya Multatuli 1860* [Universitas Negeri Malang]. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/55316>
- Kuntowijoyo. (2004). Sejarah/Sastra. *Humaniora*, 16(1), 17–26.
- Leirissa, R., Shalfiyanti, & Gunawan, R. (1999). *Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Leirissa, R. Z., Ohorella, G. A., & Latuconsina, D. (1999). *Sejarah Kebudayaan Maluku*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya. Jaringan Asia. Jilid II*. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhadi. (2018). Gresik Sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra Akhir Abad XV Hingga Awal Abad XVI (1513 M). *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 143–154.
- Murwani. (2007). *Max Havelaar dan citra antikolonial: Sebuah tinjauan postkolonial* [Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/34052>
- Nurhajarini, D. R., Purwaningsih, E., & Fibiona, I. (2015). *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem Perspektif Sejarah dan Budaya Kurun Niaga-Sekarang*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Pires, T., & Rodrigues, F. (1944). *The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Francisco Rodrigues*. Robert Maclehose and Co, LTD.
- Pradopo, R. D., Soeratno, S. C., Sayuti, S. A., Wuradji, Supadjar, D., Faruk, Abdullah, I. T., Suwondo, T., Indriani, R., Tryono, A., Iswanto, Jabrohim, Ratih, R., & Widati, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra* (Jabrohim (Ed.); 3 ed.). Hanindita Hraha Widya.
- Rahman, F. (2009). “Negeri Rempah-rempah” dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-rempah. *Patanjala*, 11(3), 347–361.
- Razif, & Fauzi, M. (2017). *Jalur Rempah dan Dinamika Masyarakat Abad X-XVI: Kepulauan Banda, Jambi, dan Pantai Utara Jawa*. Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A History of Modern Indonesia since c.1200*. Palgrave Macmillan.
- Swirski, P. (2007). *Of literature and Knowledge Explorations in Narrative Thought Experiments, Evolution and Game Theory*. Routledge.
- Teeuw, A. (1997). *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Pustaka Jaya.
- Turner, J. (2012). *The History of A Temptation*. Harper Collins Publishers.
- Wijaya, G. S. (2015). *Representasi Pemikiran Pramoedya pada Tokoh-tokoh Nativephilia, Analisis Pascakolonial Homi K. Bhabha, Pada Roman Tetralogi Pulau Buru Karya Pramoedya Ananta Toer* [Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/87824>